



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOST) PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII MATA PELAJARAN IPS DI SMP NURUL HUDA KAPONGAN

Ahmad Maftuh Thoriqi¹ Dassucik², & Agusti³

¹ Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

²Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

³Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

Email: dassucik75@gmail.com

Abstrak: *higher order thinking skills (HOTS)* menghendaki peserta didik untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuan HOTS adalah melalui pendekatan metode pembelajaran problem solving. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap kemampuan *higher order thinking skills (HOTS)* pada siswa.. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *pretest - posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A kelas eksperimen kelas VIII-B kelas kontrol. Kondisi awal kemampuan *HOTS* peserta didik kedua kelas ini seimbang. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan *HOTS* yang telah memenuhi unsur kevalidan dan reliabel. Rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 18,57 dan kelas Kontrol sebesar 19,23. Sedangkan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 45,54 dan kelas kontrol sebesar 27,43.

Dari hasil perhitungan ternyata t_{tes} sebesar -2,156 (tanda negatif diabaikan) sedang nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dengan $db = N - 1 = 29$ menghasilkan nilai 2,0452 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dikatakan hipotesis kerja yang diajukan diterima. Demikian juga bila dilihat dari besar $\text{sig } \alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) ternyata dari perhitungan di atas menghasilkan $\alpha = 0,003$ (tingkat kepercayaan lebih dari 95% = 99,7%) yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti bahwa hipotesis kerja yang diajukan diterima atau dengan kata lain bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan tentang.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran Problem Solving, Higher Order Thinking Skills .*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia seutuhnya. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, menimbang bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan perlu dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, pendidikan di Indonesia sangat mempengaruhi kecerdasan suatu bangsa karena pendidikan salah satu bagian yang penting dari proses pembangunan nasional yang dapat meningkatkan pertumbuhan suatu negara (Kemendikbud, 2003).

Problem Solving bukan hanya sekedar model untuk mengajar tetapi juga disebut sebagai suatu model untuk berpikir, karena dalam prosesnya diawali dengan mencari data sampai dengan akhirnya dapat menarik kesimpulan. Menurut (Widiawati, Subandi, & Fajaroh, 2016).

(Effendi, 2008) menyatakan bahwa pembelajaram rumpun IPS kurang bervariasi Peserta didik karena pada umumnya dilakukan dengan ceramah (kurang variatif), hal ini menyebabkan minat Peserta didik terhadap pelajaran IPS rendah. Metode pembelajaran problem solving dimungkinkan untuk mengembangkan minat Peserta didik terhadap pelajaran IPS pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi untuk di-kembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016).

Pendidikan merupakan upaya mengarahkan Peserta didik untuk dapat berpikir. Peserta didik harus di tekankan pada keterampilan berpikir di antaranya berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pola pikir sistematis (HOTS) pada zaman 4.0 sangat di perlukan pada era saat ini. Peserta didik bukan lagi di antar untuk di beri tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir kritis dan kreatif. Berpikir yang demikian menuntut Peserta didik untuk diarahkan mulai dari mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Jadi dapat di simpulkan bahwa aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam bahasa Inggris Higher Order Thinking Skill (HOTS) ialah hal yang sekarang telah menjadi acuan dalam bidang pendidikan. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi pengarah kurikulum bersifat internasional (Lie et al., 2020).

IPS adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia, koneksi antar ruang dan waktu. Ruang adalah tempat dimana manusia beraktivitas, koneksi antar ruang dapat digambarkan masa dimana kehidupan manusia sebagai mapel integrated sciences dan integrated social studies. Ilmu IPS juga mempersiapkan Peserta didik menjadi warga negara yang baik. dari hal itu setiap pendidik harus mampu memberi motivasi terhadap Peserta didik dengan kritis, kreatif dan integrad, sisi penilaian mata pelajaran ips berupa penilaian(Zakaria, 2016).

Sedangkan menurut (Ida et al., 2020), Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Berdasarkan uraian di atas maka Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan

apakah implementasi pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan analisis pada pembelajaran IPS.

Pada kenyataannya, di Indonesia proses pembelajaran yang melatih Peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih sangat minim, kebanyakan Peserta didik hanya mampu memperoleh informasi dari guru dan kurang untuk mengembangkan pola pemikirannya sendiri guna menciptakan sesuatu yang baru. Setiap pendidik menginginkan Peserta didiknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi Peserta didik yang berpikir kritis dan kreatif hal ini di karenakan Peserta didik yang berpikir kritis dan kreatif bisa memecahkan masalah di kemudian hari, terlebih juga ketika beranjak dewasa.hanya orang – orang berpikir kritis dan kreatif bisa menjadi pemimpin di segala bidang.

Dari hasil observasi yang di lakukan di SMP Nurul Huda Kapongan hal yang terjadi pada saat ini adalah dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemecahan masalah serta solusi untuk merapkannya. Hal ini di buktikan dengan wawancara terhadap peserta didik yang mengungkapkn pembelajaran terlalu monoton sehingga peserta didik mengatuk dan bosan terhadap pelajarn IPS.hal ini selaras dan dapat dibuktikan dengan hasil ulangan harian kemampuan berpikir kritis terbilang masih rendah. Dari sebanyak 30 peserta didik masih ada 15 peserta didik nilai ulangan harian tidak mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebesar 70.

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran problem solving adalah melatih Peserta didik untuk mengolah pemikiran secara sistematis, aktif dan kreatif. Model pembelajaran ini merangkang Peserta didik untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitar, kemudian mengungkapkan solusi yang di implementasikan secara nyata.

Penelitian ini akan menganalisa dan membahas proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran problem solving terhadap Peserta didik dengan pola pikir tingkat tinggi (HOST) di SMP Nurul Huda Kapongan dengan tema dari latar belakang masalah di atas dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Higher Order Thingking Skill (Host) Pada Peserta Didik Kelas VIII Mata Pelajaran IPS di SMP Nurul Huda Kapongan Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022”

METODE

Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan adalah Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *pretest - posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A kelas eksperimen kelas VIII-B kelas kontrol. Kondisi awal kemampuan *HOTS* peserta didik kedua kelas ini seimbang. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan *HOTS* yang telah memenuhi unsur kevalidan dan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil tes sebelum diadakan metode pembelajaran problem solving menunjukkan nilai klasikal 75,23. namun setelah diadakan penelitian dengan menerapkan pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap menunjukkan nilai klasikal 77,79. ada pengaruh terhadap higher order thinking skill (HOST) setelah diterapkan metode pembelajaran problem solving yaitu 2,56.

Higher order thinking skill (HOST) setelah diterapkan metode pembelajaran problem solving bahwa dari 30 siswa dinyatakan mencapai skor 75 atau lebih, atau dapat dikatakan telah tuntas belajar, sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal sebesar 77,79 %. mengalami peningkatan dibandingkan dengan higher order thinking skill (HOST) pada sebelum pembelajaran, hal ini terlihat bahwa bahwa tidak ada siswa yang tidak tuntas belajar.

Langkah- langkah analisis data. Dari tabel kerja di atas dapat dicari rumus sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\Sigma(X_1 - \bar{X})}{(N - 1)}$$

$$S_1^2 = \frac{1754,1667}{30 - 1} = \frac{1754,1667}{29} = 60,4885$$

$$S_2^2 = \frac{\Sigma(X_2 - \bar{X})}{(N - 1)}$$

$$S_2^2 = \frac{1834,1667}{30 - 1}$$

$$= \frac{1834,1667}{29}$$

$$= 63,247$$

Kemudian mencari korelasinya

$$\begin{aligned} r_{XY} &= \frac{N\Sigma XY - \Sigma X \times \Sigma Y}{\sqrt{[N \times \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \times \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\ &= \frac{(30 \times 193850) - (2375 \times 2435)}{\sqrt{[(30 \times 189775) - (2375)^2][(30 \times 199475) - (2435)^2]}} \\ &= \frac{5815500 - 5783125}{\sqrt{[5693250 - 5640625][5984250 - 5929225]}} \\ &= \frac{32375}{\sqrt{52625 \times 55025}} \\ &= \frac{32375}{\sqrt{2895690625}} \\ &= \frac{32375}{53811,62} \end{aligned}$$

$$r_{XY} = 0,602$$

Kemudian masukkan ke rumus t_{tes} nya

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{N_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{N_2}} \right]}}$$

Dimana:

S^2 = Varian

S = Simpangan Baku

r = korelasi

\bar{X} = Rata-rata

N = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 t_{tes} &= \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{N_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{N_2}} \right]}} \\
 &= \frac{79,17 - 81,17}{\sqrt{\frac{60,4885}{30} + \frac{63,247}{30} - 2(0,602) \left[\frac{7,777}{\sqrt{30}} \right] \left[\frac{7,953}{\sqrt{30}} \right]}} \\
 &= \frac{-2}{\sqrt{\frac{123,7355}{30} - 1,204 \left[\frac{7,777}{5,477} \right] \left[\frac{7,953}{5,477} \right]}} \\
 &= \frac{-2}{\sqrt{4,1245 - 1,204 \times 1,4199 \times 1,4521}} \\
 &= \frac{-2}{\sqrt{2,9205 - 2,06}} \\
 &= \frac{-2}{\sqrt{0,8605}} \\
 &= \frac{-2}{0,9276}
 \end{aligned}$$

$$t_{tes} = -2,156$$

Dari hasil perhitungan komputer ternyata hasil dari t_{tes} sebesar -2,156 (tanda negatif diabaikan) sedang nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dengan $db = N - 1 = 29$ menghasilkan nilai 2,0452 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dikatakan hipotesis kerja yang diajukan diterima.

Demikian juga bila dilihat dari besar $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) ternyata dari perhitungan di atas menghasilkan $\alpha = 0,003$ (tingkat kepercayaan lebih dari 95% = 99,7%) yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti bahwa hipotesis kerja yang diajukan diterima atau dengan kata lain bahwa ternyata ada perbedaan yang signifikan tentang pengaruh pembelajaran problem solving diberikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan ternyata t_{tes} sebesar -2,156 (tanda negatif diabaikan) sedang nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dengan $db = N - 1 = 29$ menghasilkan nilai 2,0452 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dikatakan hipotesis kerja yang diajukan diterima. Demikian juga bila dilihat dari besar $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) ternyata dari perhitungan di atas menghasilkan $\alpha = 0,003$ (tingkat kepercayaan lebih dari 95% = 99,7%) yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti bahwa hipotesis kerja yang diajukan diterima atau dengan kata lain bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan tentang metode pembelajaran problem solving terhadap higher order thinking skill (HOST) yang diberikan.

Maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Menerima hipotesa nihil (H_0) jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ (thitung lebih kecil dari pada T_{tabel}).
2. Menerima hipotesa kerja (H_a) jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ (thitung lebih besar dari T_{tabel}).

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = -2,156$, bila hal ini dibandingkan dengan harga T_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db) = 29 yaitu 2,0452 maka harga T_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Hasil tersebut sesuai dengan ketentuan konsensus yaitu menerima hipotesa kerja, yang berarti ada pengaruh yang cukup signifikan.

Berdasarkan keterangan diatas berarti telah terbukti bahwa Adakah pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap higher order thinking skill (HOST) pada peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Huda Kapongan tahun pelajaran 2021/2022.

Dari keterangan pada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap higher order thinking skill (HOST) pada peserta didik kelas VIII di SMP Nurul Huda Kapongan tahun pelajaran 2021/2022. Pengaruh ini tidak hanya tergantung pada guru tetapi juga ditentukan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut:

1. Siswa mampu membantu mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian yang berbeda dari penyelesaian masalah, masing-masing huruf melambangkan komponen penting dalam proses penyelesaian masalah. *IDEAL* adalah singkatan dari *I-Identify problem*, *D-Define goal*, *E-Explore possible strategies*, *A- Anticipate outcomes and act*, *L-Look back* (Yanti & Syazali, 2016).
2. Siswa mampu mengidentifikasi masalah (*Identify problem*) secara sengaja (*Intentionally*) dan berusaha untuk mengidentifikasi (*Identify*) masalah dan menjadikannya sebagai kesempatan (*opportunities*) untuk melakukan sesuatu yang kreatif. Kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan masalah adalah satu karakteristik penting untuk menunjang keberhasilan penyelesaian masalah. Jika masalah tidak diidentifikasi maka strategi yang mungkin digunakan tidak akan dapat ditemukan.
3. Siswa mampu menentukan tujuan (*define goal*), mengembangkan (*develop*) pemahaman dari masalah yang telah diidentifikasi dan berusaha menentukan (*define*) tujuan. Menentukan tujuan berbeda dengan mengidentifikasi masalah. Perbedaan dalam penentuan tujuan dapat menjadi penyebab yang sangat kuat terhadap kemampuan seseorang memahami masalah, berpikir dan menyelesaikan masalah. Tujuan yang berbeda membuat orang mengeksplorasi strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah.
4. Siswa mampu mengeksplorasi strategi yang mungkin (*explore possible strategies*) dalam mengeksplorasi (*explore*) strategi yang mungkin dan mengevaluasi (*evaluate*) kemungkinan strategi tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Siswa mampu mengantisipasi hasil dan bertindak, mengantisipasi (*Anticipate*) hasil dan bertindak (*Action*). Ketika sebuah strategi dipilih, maka mengantisipasi kemungkinan hasil dan kemudian bertindak pada strategi yang dipilih. Mengantisipasi hasil yang akan berguna dari hal-hal akan disesali di kemudian hari.
6. Siswa dapat melihat dan belajar, melihat (*look*) akibat yang nyata dari strategi yang digunakan dan belajar (*learn*) dari pengalaman yang didapat.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa tersebut merasa takut/malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Sebagian siswa masih ada yang mencontoh pekerjaan teman dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum paham dengan tugas/masalah yang diberikan oleh guru sehingga ada kecenderungan mencontoh pekerjaan temannya.

Model pembelajaran problem solving dapat mengubah cara berpikir peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri serta membantu memahami konsep dengan baik. Model pembelajaran problem solving dapat digunakan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tersebut mengembangkan proses berpikir peserta didik dan melibatkan materi apapun. Penerapan model Problem solving juga dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah (Kartika Irawati, 2014).

Faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran IPS berbasis higher order thinking, ialah ketertarikan peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena peserta didik diajak berpikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu materi sehingga tidak menyebabkan pembelajaran yang monoton atau hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dan juga peserta didik diajak untuk berdiskusi berbentuk kelompok serta mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi, dari hasil diskusi peserta didik diajak untuk berani untuk mempresentasikan hasilnya serta bisa menanggapi ketika ada kesalahan dari permasalahan tersebut. Maka dari hasil pemaparan di atas, dapat dideskripsikan faktor kelebihan dan kekurangan pembelajaran host tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Firmansyah, R., & Aryani Tri, W. (2014). Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(1), 40–47. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkkb65e5e6f32full.pdf>
- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS

- SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.9>
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015*, 489–496.
- Effendi, U. (2008). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar*. 2008, 1–12.
- Fadillah, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.1.1-8>
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(9), 1–11.
- Ida, P., Dewi, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Widyacarya*, 4(1), 93–97.
- Kartika Irawati, R. (2014). Pengaruh Model Problem Solving dan Problem Posing serta Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(4), 184–192.
- Khusna, N., Shufa, F., & Artikel, S. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual*. 1(1), 48–53.
- Ristiasari, T., Priyono, B., Sukaesih, S., & Biologi, J. (2012). Unnes Journal of Biology Education MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA Info Artikel. *J.Biol.Educ*, 1(3), 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>
- Saputra, T. A. (2016). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2).

<https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2736>

- Sugiyono, 2016. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN MACROMEDIA FLASH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(0), 13–20.
- Yanti, A. P., & Syazali, M. (2016). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasarkan Langkah-Langkah Bransford dan Stein ditinjau dari Adversity Quotient. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.132>
- Zakaria, A. F. (2016). Studi tentang Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Perilaku Prososial dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 41–57.